

LAPORAN PENELITIAN

**PROGRAM BANTUAN DANA PENELITIAN KOLABORATIF
DOSEN DAN MAHASISWA FAKULTAS HUMANIORA**

**GAYA BAHASA IMAM SYAFI'I DALAM PUISI
“DA'IL AYYAMA TAF'ALU MAA TASYAU” (STUDI STILISTIKA)**



Oleh:

Muhammad Hasyim, MA
NIP. 198105252015031005

Fuzti Nadia Brilian
NIM: 19310111

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2022**

LEMBAR PENGESAHAN

Laporan Penelitian berjudul
GAYA BAHASA IMAM SYAFI'I DALAM PUISI
“DA'IL AYYAMA TAF'ALU MAA TASYAU” (STUDI STILISTIKA)
ini disahkan oleh Dekan Fakultas Humaniora Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang pada tanggal 15 September 2022

Peneliti 1 : Muhammad Hasyim, MA
NIP. 198105252015031005

Tanda Tangan

Peneliti 2 : Fuzti Nadia Brilian
NIM: 19310111

Tanda Tangan

Dekan Fakultas Humaniora
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. M. Faisol, M.Ag
NIP: 197411012003121003

GAYA BAHASA IMAM SYAFI'I DALAM PUISI
“DA'IL AYYAMA TAF'ALU MAA TASYAU” (STUDI STILISTIKA)

Muhammad Hasyim, Fuzti Nadya Brilian
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

ملخص

الغرض من هذه الدراسة هو تحليل الأساليب البلاغية لقصيدة الإمام الشافعي بعنوان "دع الأيام تفعل ما تشاء" من مختلف الجوانب من خلال النظر في النظرية التي طرحها الدكتور شهاب الدين القليوبي. طريقة البحث المستخدمة في هذه الدراسة هي البحث المكتبي من خلال تحليل القصيدة نفسها وبمساعدة البيانات الداعمة في شكل المقالات والكتب المقالات في المجالات العلمية التي توافق هذا البحث. تظهر نتائج هذه الدراسة أن قصيدة الإمام الشافعي بعنوان "دع الأيام تفعل ما تشاء" تحتوي على ستة مجالات للدراسات النحوية، مجال واحد من علم الأصوات، و مجال واحد من السرافية وسبعة مجالات للدراسات التصويرية التي تعد أكثر المجالات التي استخدمها الشعراء في هذه القصيدة.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menganalisa stilistika retorika puisi Imam Syafii berjudul *Da'il Ayyama Taf'alu Ma Tasyau* dari berbagai aspek dengan menggunakan teori stilistika yang dikemukakan oleh Dr. Syihabuddin Qalyubi. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif dan merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan menganalisa puisi *Da'il Ayyama Taf'alu Ma Tasyau* pada aspek-aspek dalam stilistika. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah *Da'il Ayyama Taf'alu Ma Tasyau* dengan ditambah data pendukung berupa artikel, buku-buku dan serta hasil penelitian jurnal yang relevan. Teknik pengumpulan data berupa baca dan catat. Hal ini sesuai dengan definisi dari penelitian studi pustaka, yaitu suatu kegiatan penelitian yang menggunakan sumber berupa koleksi perpustakaan untuk mendapatkan data penelitiannya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam puisi Imam Syafii berjudul *Da'il Ayyama Taf'alu Ma Tasyau* ditemukan beberapa aspek stilistika Qalyubi, yaitu; fonologi, sintaksis (*anastrof/ al-Taqdim wa al-Ta'khir* dan oksimoron/ *al-Thibaq wa al-Muqabalah*), morfologi (*Al-udul bi al-shighah an al-ashl al-siyaqi*), dan kajian imagery yang merupakan ranah kajian paling dominan digunakan penyair dalam puisi ini, ditemukan gaya Bahasa metafora/ *isti'aroh*, personifikasi/ *isti'arah kinayah*, dan epitet/ *kinayah*.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan sarana membentuk cara berkomunikasi yang kreatif dan imajinatif. Sastra bukan hanya cerita khayal, namun di dalam kalimat ringkas terdapat makna indah dan mendalam jika difahami dan dianalisa. Mayoritas sastrawan menghasilkan karya mereka dengan merenungkan, mengamati dan menelaah keadaan serta belajar dari pengalaman harian. Banyak hal berkaitan gejala jiwa (rasa) mereka yang tidak mampu diimplementasikan dengan perbuatan, tapi hanya mampu dirangkai dalam kata-kata yang dibaca. Tulisan yang dibuat dengan hati bisa menarik pembaca untuk hanyut terbawa arus karya pengarang, itulah hakikat sastra.

Karya sastra beragam bentuknya, dan masing-masing memiliki gaya tersendiri. Gaya atau *style* pada dasarnya merupakan sesuatu yang pasti ada dan digunakan dalam keseharian seseorang. Setiap perbuatan seseorang secara disadari atau tidak, dilakukan dengan menggunakan cara-cara tertentu. Demikian juga dengan kegiatan berkomunikasi seseorang, penyampaian ide dan gagasan yang terdapat dalam pikiran diwujudkan dalam bentuk bahasa dengan cara atau gaya yang berbeda antara individu. Perbedaan ini terlihat dari pemilihan kata dan ungkapan yang digunakan, serta cara penyampaian si penutur. Hal inilah yang disebut dengan gaya bahasa. Gaya dalam berbahasa tidak hanya terlihat dalam konteks berbahasa lisan, melainkan juga dapat dilihat dalam bahasa tulisan, baik buku-buku non fiksi maupun fiksi seperti novel, prosa, atau syair/puisi (Qolyubi, 2017:4).

Bahasa dalam sastra dirangkai dan dipoles dengan sedemikian rupa oleh penyair hingga memunculkan gaya bahasa yang indah. Bahasa dalam karya sastra menjadi bahasa yang paling khas dan berbeda dengan bahasa dalam ujaran keseharian. Oleh karena itu, sastra memiliki *autonomy of the aesthetic*, kekuatan estetika tersendiri (Endraswara, 2006:71).

Karya sastra tanpa keindahan bahasa akan menyebabkan pembaca merasa hambar ketika membaca karya tersebut, karena keindahan karya sastra selain dilihat dari makna yang disampaikan, hal utama yang diperhatikan adalah kemampuan penulis dalam memainkan bahasa. Kemahiran dan kelenturan penulis

dalam mengolah dan merangkai bahasa dalam karyanya akan menciptakan keindahan yang khas bagi karya sastranya dan sekaligus akan memberikan penilaian terhadap karyanya tersebut. Pradopo dalam Endraswara (2006:72). mengatakan bahwa nilai seni dari sastra ditentukan dengan gaya bahasanya. Kepandaian penyair dalam bermain stilistika akan menentukan kemahiran dalam estetikanya.

Salah satu bentuk keindahan dalam stilistika tergambar dalam syair-syair arab baik syair arab klasik maupun syair arab modern. Syair arab memiliki karakteristik tersendiri dalam aspek stilistika yang membedakannya dengan jenis karya sastra arab lainnya seperti prosa dan novel, dan juga berbeda dengan syair dalam bahasa lainnya. Para penyair arab memiliki naluri kebahasaan terutama dalam bersastra yang sangat kuat, sehingga hasil karya-karyanya menjadi karya sastra yang indah. Selain itu, juga didukung dengan kebendaharaan kosa kata bahasa arab yang sangat melimpah, sehingga penyair dalam memainkan kata-kata yang beragam dalam syairnya dan membentuk gaya bahasa yang khas dari syair tersebut.

Di antaranya adalah penyair Arab yang merupakan seorang dari empat Imam Madzhab dalam bidang Fiqh, yaitu Muhammad bin Idris al--Syafi'i. Ia merupakan penyair arab klasik yang berasal dari Gaza, Palestina. Ia termasuk ulama dan penyair yang hidup pada zaman keemasan Islam, yaitu Dinasti Abbasiyah. Ia seorang sastrawan besar dan penyair ulung yang diakui kepakarannya dalam bidang sastra Arab oleh para ahli bahasa (al-Lughawiyun). Bahkan, beliau disandingkan sejajar dengan nama besar Labîd bin Rabî'ah, pujangga besar Jahiliyyah yang syair-syairnya digantung di Ka'bah (alMu'allaqat). Pendalamannya terhadap masalah bahasa dan kesusastraan terbilang cukup lama, lebih kurang 17 tahun, sejak ia masih kanak-kanak sampai menjelang masa remaja. Ia bergaul langsung dengan suku Huzail, satu-satunya suku Arab yang paling fasih dalam berbahasa Arab saat itu. Mereka mendiami daerah baduy, Arab bagian Selatan. Faktor lain yang membuatnya menjadi seorang penyair adalah kepeduliannya yang sangat tinggi terhadap perbuatan

manusia, terutama dari aspek etika dan estetikanya. Ia menulis banyak syair Arab. Syair-syair tersebut terkumpul menjadi satu dalam *Diwan al-Imam asy-Syafi'i*.

Di antara syair-syair yang terdapat dalam diwan tersebut adalah syair berjudul *Da'il Ayyama Taf'alu Ma Tasyau*. Syair ini sangat menarik untuk menjadi objek penelitian. Di samping memuat banyak aspek gaya bahasa, mudah dipahami, secara makna pun syair ini syarat dengan nilai-nilai luhur dan kearifan tentang kelapangan, kesetiaan, integritas, kedermawanan, dan ketenangan dalam menjalani kehidupan, bahkan aspek makna secara global puisi ini berisi watak positif manusia yang disajikan dengan berbagai perumpamaan menawan, menunjukkan sikap negatif manusia dan dinasihati melalui kata halus, puisi ini juga menjelaskan takdir Allah berupa ketetapan Rizki dan adanya kematian tak dapat dihindari oleh setiap makhluk hidup meski mereka berusaha sekuat tenaga. Nilai-nilai positif ini sangat relevan dengan keadaan sekarang dan tidak akan usang sepanjang jaman.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus peneliti pada penelitian ini adalah menganalisa sastra berupa puisi karya Imam Syafii yang berjudul *Da'il Ayyama Taf'alu Ma Tasyau* dari aspek stilistika.

Terdapat beberapa penelitian yang menggunakan kajian stilistika dengan berbagai objek berbeda. Diantaranya penelitian yang dilakukan Ulyah Darajah dan Aisyah Mardiyah dengan judul *stilistika dalam qashiidah sa'dunā fiddunyā karya habib ahmad bin muhammad al-muhdhor*. Tidak jauh berbeda dengan penelitian yang akan dibahas peneliti. Penelitian ini menganalisis *samawit* konsonan dan *showait* vokal dari aspek fonologi dalam burdah sa'duna, dari segi gramatikal penelitian ini menjelaskan aspek sintaksis dan morfologis pada tiap bait burdah, dan aspek imagery, peneliti menemukan bentuk imagery berupa anaphora, epifora, rima dan kinayahnya.

Penelitian selanjutnya pernah dilakukan oleh Sita Khoiriah, Ali Nuke Affandy, Insani Wahyu Mubarak *analisis stilistika puisi gresla mamoso karya aming aminoedhi*. Analisis yang dilakukan pada penelitian ini lebih condong pada teori yang dikemukakan oleh tarigan, gaya bahasa yang dihasilkan berdasarkan

penelitian ini diantaranya gaya bahasa asonansi, repetisi, hiperbola, paralelisme, dan personifikasi.

Penelitian lainnya, dilakukan oleh Abdullah Ridho (2017) dengan judul *Kompleksitas Gaya Bahasa Diwan Al-Imam Asy-Syafi'I (Studi Analisis Stilistika)*. Hasil penelitian menunjukkan gaya bahasa yang beragam dalam syair Imam Asy-Syafi'I dari beberapa aspek. Di antaranya, mustawa as-sauthi yang terdiri dari tujuh gaya bahasa, di antaranya adalah bentuk qofiyah syair. Selanjutnya pada mustawa as-shorfi yang terdiri dari tiga gaya bahasa. Kemudian pada mustawa asn-anhwi yang terdiri dari empat gaya bahasa. Adapun pada mustawa ad-dalali, terdiri dari empat gaya bahasa, dan pada mustawa at-tashwiri, terdiri dari lima gaya bahasa. Masing-masing gaya bahasa pada setiap aspek memiliki peran bagi pembaca dalam memunculkan makna syair.

Penelitian selanjutnya adalah Azalia Mutammimatul Khusna. (2019). Penelitiannya berjudul *Kisah Nabi Sulaiman A.S dalam Al-Quran (Analisis Stilistika)*. Pada penelitian ini, peneliti menemukan lima aspek stilistika dalam kisah Nabi Sulaiman dalam Al-Quran. Yaitu, aspek fonologi mencakup di dalamnya berupa penggunaan nabratu aksen, aspek morfologi meliputi pemilihan bentuk kata dan perpindahan bentuk kata dalam konteks yang sama, aspek sintaksis meliputi repetisi atau pengulangan, aspek semantik meliputi sinonim, antonym, dan polisemi, dan aspek imagery mencakup tasybih dan majaz.

Peneliti lain yang juga membahas aspek-aspek stilistika adalah Choirul Umam. (2017). Judul penelitiannya adalah *Surat Luqman (Studi Analisis Stilistika)*. Hasil penelitiannya berupa aspek fonologi pada surat al-luqman mencakup beragam bunyi, maqtho, dan fasilah. Pada aspek semantic meliputi sinonim, antonym, dan polisemi. Pada aspek morfologi, terdiri dari bentuk-bentuk kata, dan pada aspek sintaksis mencakup bentuk kalimat deklaratif dan eklamatoris.

Dari penelitian-penelitian di atas, diketahui bahwa persamaan dengan penelitian ini adalah dari segi teori atau kajian yang digunakan yaitu tentang aspek-aspek dalam stilistika. Adapun perbedaannya terletak pada objek yang digunakan, yaitu syair *Da'il Ayyama Taf'alu Ma Tasyau*. Dalam penelitian ini,

peneliti akan menmaparkan bentuk-bentuk aspek stilistika dalam syair tersebut dan juga pengaruh atau peran dari gaya bahasa yang digunakan terhadap makna dalam syair

METODE PENELITIAN

Penelitian Puisi Imam Syafii berjudul *Da'il Ayyama Taf'alu Ma Tasyau* termasuk penelitian deskriptif kualitatif dan merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan menganalisa puisi *Da'il Ayyama Taf'alu Ma Tasyau* pada aspek-aspek dalam stilistika yaitu dilakukan dengan cara memahami, menganalisa dan berfikir optimal untuk menghasilkan data yang akurat. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah puisi *Da'il Ayyama Taf'alu Ma Tasyau* dengan ditambah data sekunder berupa artikel, buku-buku dan serta hasil penelitian jurnal yang relevan yang didapat peneliti dari internet berupa bacaan artikel dan jurnal serta dari beberapa buku buku-buku yang berhubungan dengan puisi beserta teori stilistika (Faizun: 2020).

Teknik pengumpulan data berupa baca dan catat. Hal ini sesuai dengan definisi dari penelitian studi pustaka, yaitu suatu kegiatan penelitian yang menggunakan sumber berupa koleksi perpustakaan untuk mendapatkan data penelitiannya. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data adalah:

1. Mencari dan mengumpulkan semua data yang berhubungan dengan objek kajian
2. Mencatat data yang diperoleh dari syair *Da'il Ayyama Taf'alu Ma Tasyau*
3. Mengklasifikasikan data sesuai teori prespektif yang akan dikaji

Adapun langkah-langkah analisa data tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Endraswara (2006:75) adalah sebagaimana berikut:

1. Peneliti menentukan aspek atau bentuk stilistika yang akan dianalisis, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan lain-lain.
2. Peneliti juga menghubungkan bentuk atau aspek stilistika tersebut dengan bentuk estetika dalam syair
3. Peneliti menentukan fungsi dari bentuk stilistika yang digunakan dalam aspek tersebut

4. Peneliti menganalisis makna dari setiap bait syair dengan memperhatikan fungsi dari bentuk stilistika dalam syair tersebut
5. Peneliti menarik kesimpulan hasil analisa.

PEMBAHASAN

Aspek Kajian Stilistika pada Puisi

Stilistika adalah pembelajaran memahami indahnyanya makna bahasa dalam karya sastra, Dalam hal ini terdapat tiga sarana analisis yang bisa digunakan yaitu *linguistic models, theoris dan frameworks*. Dari sinilah keindahan makna ditemukan (Norgaard dkk: 2010) Keindahan stilistika terlihat dari aspek fonologi, sintaksis, morfologis, dalalah, imagery, pragmatik, sarana retorika sampai grafologi. Tujuan mengkaji stilistika untuk mengetahui seberapa detail pengarang memahami lingusitik dan menerapkannya dalam suatu karya sehingga mengetahui indahnyanya retorika makna sastra (Nurgiantoro: 2014) stilistika pada puisi yaitu mengkaji penggunaan dan gaya bahasa untuk mendapatkan estetika dari setiap puisi (Sitohang: 2018).

Aspek dasar kajian stilistika terfokus pada tiga tempat. Pertama *uslubiyah an-nadzoriyah* atau kajian seluruh aspek bahasa. Kedua *uslubiyah at-tatbiqiyah* atau kajian bahasa fokus ciri dan karakteristik teks. Ketiga, *uslubiyah al-muqoronah* perbandingan tingkat bahasa dalam suatu teks. Syihabudin qalyubi berpendapat bahwa dalam *al-mustwayat al-uslubiyah* (ranah analisis stilistika) sangat luas secara vertikal dan horizontal namun dia membagi menjadi 5 yaitu *Al-Mustawa al-sauti* (ranah fonologi), *Al-Mustawa al-Sarfi* (ranah morfologi), *Al-Mustawa al-Nahwi aw al-Tarkibi* (ranah sintaksis), *Al-Mustawa al-Dalali* (ranah semantik) dan *Al-Mustawa al-Taswiri* (ranah imagery).

Al-baqilani mengungkapkan *buffon le style est l'homme meme* (gaya adalah orang itu sendiri). Al-baqilani juga berpendapat bahwa setiap penyair puisi memiliki gaya mereka masing-masing (Qolyubi,2017:32) melihat ranah kajian stilistika menurut pendapat qalyubi peneliti berfikir untuk menganalisa puisi *Da'il*

Ayyama Taf'alu Ma Tasyau karya imam syafi'i menjadi beberapa aspek kajian diantaranya:

1. *Al-mustawa al-sauti* (Ranah Fonologi)

Analisis ranah fonologi bertujuan mencari fungsi huruf dan bunyi yang ditimbulkan dari bait puisi. (Muzakki,2009: 40) Dalam ranah ini ada dua efek yang ditimbulkan yaitu efek terhadap keserasian dan makna yang dihasilkan, namun peneliti hanya menfokuskan pada keserasian huruf yang ada pada syiir puisi ini. Peneliti memfokuskan pada satu huruf yaitu hamzah yang ada di tiap bait akhir puisi *Da'il Ayyama Taf'alu Ma Tasyau* karya Imam Syafii. adapun lafal puisi tersebut adalah sebagaimana berikut:

دع الأيام تفعل ما تشاء # وطب نفسا إذا حكم القضاء

ولا تجزع لنازلة الليالي # فما لحوادث الدنيا بقاء

وكن رجلا على الأهوال جلدا # وشيمتك السماحة و الوفاء

وإن كثرت عيوبك في البرايا # وسرّك أن يكون لها غطاء

تستّر بالسّخاء فكل عيب # يغطّيه كما قيل السّخاء

ولا ترى للأعدى قطّ ذلّا # فإنّ شماتة الأعدا بلاء

ولا ترج السماحة من بخيل # فما في النار للظمان ماء

ورزقك ليس ينقصه التّأبّي # وليس يزيد في الرّزق العناء

ولا حزن يدوم ولا سرور # ولا بؤس عليك ولا رخاء

إذا ما كنت ذا قلب قنوع # فأنت و ما لك الدّنيا سواء

ومن نزلت بساحته المنايا # فلا أرض تقيه ولا سماء

وأرض الله واسعة ولكن # إذا نزل القضا ضاق الفضاء

دع الأيام تغدر كل حين # فما يغني عن الموت الدواء

Fonologi arab mengkategorikan hamzah menjadi 2 (dua):

1. Huruf *halqy*, pengucapan melalui tenggorokan dan berada paling dalam menurut *makhraj*.
2. Konsonan plosif (*shamit infijary*), keluarnya huruf dengan cara terkumpulnya udara di rongga dada lalu dikeluarkan dan berhenti tiba-tiba

2. *Al-Mustawa al-Nahwi au al-Tarkibi* (Ranah Sintaksis)

Analisis ranah *Al-Mustawa al-Nahwi au al-Tarkibi* memiliki banyak aspek yang harus diteliti. Dalam ranah ini tidak untuk menjelaskan kedudukan atau harokat akhir kata namun cenderung mengungkap apa rahasia dibalik penggunaan kata tersebut. Peneliti menemukan 6 (enam) Bait dalam puisi *Da'il Ayyama Taf'alu Ma Tasyau* karya imam syafi'i yang menggunakan analisis ranah ini . adapun detail bait dan penjelasannya akan dijelaskan sebagaimana berikut:

Tabel 1. Analisis stilistika dalam Puisi Imam Syafii berjudul

Da'il Ayyama Taf'alu Ma Tasyau

No	Bentuk	Jumlah	Fungsi
1	Anastrof (<i>al-Taqdim wa al-Ta'khir</i>)	4	Penekanan dan pengkhususan: pesan
2	Oksimoron (<i>al-Thibaq wa al-Muqabalah</i>)	2	Penekanan: pesan

Pertama, (Tarigan,2013: 85) Anastrof adalah retorika terbaliknya susunan kata dalam kalimat. Anastrof dalam khazanah arab dikenal dengan istilah *at-taqdim wat ta'khir*.

ولا تجزع لنازلة الليالي # فما لحوادث الدنيا بقاء

وإن كثرت عيوبك في البرايا # وسرّك أن يكون لها غطاء

ولا ترج السماح من بخيل # فما في النار للظمان ماء

Dalam gramatikal bahasa arab susunan yang benar adalah mendahulukan muftada' daripada khabar namun terkadang juga dibalik yakni mendahulukan khabar daripada muftada' dengan alasan tertentu. Bait diatas merupakan contoh dari mendahulukan khabar daripada muftada' dengan alasan khabar didahului huruf jer. Tujuannya adalah untuk *ta'kid dan takhsis*. Pada lafal “لحوادث الدنيا بقاء” menekankan bahwa musibah tidak akan abadi, Semuanya akan berakhir jika sudah masanya. Lafal “لها غطاء” menunjukkan adanya pengkhususan penyair yaitu ingin adanya tutup (berupa tirai atau sejenisnya) sebagai penutup untuk aib-aib. Dan lafal “للظمان ماء” mengkhususkan sifat yang hanya dimiliki si bakhil atas segala kekayaan dan limpahan nikmat yang Allah berikan padanya.

ولا ترى للأعدى قط ذلاً # فإن شماتة الأعدا بلاء

Susunan gramatikal arab seharusnya *maf'ul* jatuh sesudah *fail*. Namun dalam bait ini penyair mendahulukan *jer majrur* dan *dhorof* padahal secara makna dan qoidah keduanya harus diakhirkan. Tujuannya adalah untuk mengkhususkan bahwa kehinaan hanya ada pada orang kafir musuh islam (orang kafir).

Kedua, Oksimoron adalah penggunaan kata yang berlawanan dan mengandung pertentangan tapi dalam frase yang sama. Dalam khazanah arab dikenal dengan istilah *At-Tibaq* dan *Al-Muqobalah*.

ولا حزن يدوم ولا سرور # ولا بؤس عليك ولا رخاء

ورزقك ليس ينقصه التأيي # وليس يزيد في الرزق العناء

Retorika oksimoron pada bait pertama deretan puisi diatas memberikan pesan bahwa hidup tak selamanya menetap pada satu keadaan, semuanya akan terus berputar bagaikan roda atau berputar layaknya perputaran bumi mengelilingi matahari maka hendaklah kita tau apa yang akan kita lakukan jika kita berada pada keadaan tertentu. Sedangkan bait kedua deretan puisi diatas memberikan pesan bahwa rizki yang Allah berikan pada manusia sudah ditetapkan sejak pertama kali mereka dilahirkan di muka bumi ini. Rizki tidak akan berkurang atau bertambah maka bagaimana kita mensyukuri semua karunia dan nikmat Allah yang sudah diberikan kepada kita dan mengelolanya dengan baik agar suatu hari

kelak ketika Allah meminta tanggung jawab kita atas apa yang sudah dikaruniakan kita bisa mempertanggung jawabkannya.

3. *Al-Mustawa Al-Sarfi* (Ranah Morfologi)

Analisis ranah kajian *Al-Mustawa Al-Sarfi* sangat luas namun peneliti hanya memfokuskan pada aspek terpenting dalam kajian ini yaitu *Al-udul bi al-shigah an al-ashl al-siyaqi* (berasal dari kata yang sama namun berbeda bentuk). (Qolyubi,2009: 108)

وإن كثرت عيوبك في البرايا # وسرّك أن يكون لها غطاء

تستّر بالسّخاء فكل عيب # يغطّيه كما قيل السّخاء

Bait keempat dan kelima yang sudah digaris bawah di atas menunjukkan kemiripan makna namun berbeda *sighatnya*, bait pertama diatas memiliki *sighat masdar*. Adapun bait kedua pada puisi diatas memiliki *sighat fiil mudhori* sehingga bisa memiliki dua zaman yakni *hal* dan *istiqbal* namun yang diinginkan penyair pada puisi di atas adalah zaman *istiqbal* dan akan terealisasi jika persyaratan yang disebutkan sebelumnya sudah terpenuhi.

وإن كثرت عيوبك في البرايا # وسرّك أن يكون لها غطاء

إذا ما كنت ذا قلب قنوع # فأنت و ما لك الدّنيا سواء

Bait keempat dan kesepuluh diatas berasal dari musytaq yang sama yaitu ك - و - ن - namun memiliki sigot yang berbeda bait keempat berupa fiil mudhori' dan bait kesepuluh fill madhi, perbedaan antara keduanya juga tampak dari huruf yang mendahuluinya bait keempat didahului oleh المصدرية "أن" Dan bait kesepuluh didahului oleh المصدرية الظرفية "ما" akan tetapi dari perbedaan ini keduanya juga memiliki kesamaan yaitu sama sama bisa merubah fiil yang jatuh setelahnya menjadi masdar.

ولا تجزع لنازلة الليالي # فما لحوادث الدّنيا بقاء

وأرض الله واسعة ولكن # إذا نزل القضا ضاق الفضاء

Bait kedua dan bait kedua belas yang digaris bawah di atas berasal dari musytaq yang sama yaitu ل - ز - ن namun keduanya memiliki sigot yang berbeda karena memiliki tujuan berbeda pula, bait kedua berbentuk masdar (isim sifat) bisa menunjukkan zaman madhi, hal dan istiqbal melihat dari siyaqul kalam sedangkan bait kedua belas berzaman madhi yang memiliki makna at-tsubut wad dawam secara otomatis adanya qodho merupakan ketetapan yang pasti.

4. *Al-Mustawa al-Tashwiri* (Ranah Imagery)

Al-Taswiri adalah pengungkapan kata dari sesuatu yang abstrak atau hayalan menjadi suatu gambaran yang dirasakan. (Darajah: 2019) *Al-Taswiri* adalah bentuk penggambaran dalam mengungkapkan sesuatu yang abstrak, perasaan, kejiwaan dan tabiat. (Qolyubi, 2017: 129) Adapun *Al-Tashwiry* dalam Puisi imam syafi'i berjudul *Da'il Ayyama Taf'alu Ma Tasyau* peneliti menemukan retorika kiasan ranah imagey berupa metafora, personifikasi, dan epitet.

Tabel 2. Analisis stilistika dalam Puisi Imam Syafii berjudul *Da'il Ayyama Taf'alu Ma Tasyau*

No	Bentuk	Jumlah	Fungsi
1	Metafora (<i>isti'aroh</i>)	1	Perbandingan: memperjelas/memudahkan pemahaman
2	Personifikasi (<i>isti'aroh kinayah</i>)	4	Perbandingan: memperjelas/memudahkan pemahaman
3	Epitet (<i>kinayah</i>)	2	Perbandingan: menyembunyikan/mengagungkan

Pertama, Metafora (*Al-Tashwir bi al-isti'arah*) adalah pembentukan dua hal yang berbeda dan dianalogikan sehingga menjadi satu kata yang bermakna dengan penuh estetika. Metafora masuk kategori perbandingan dengan tidak menggunakan huruf dan kalimat *tasybihat* seperti *مثل, نحو, ك*, dalam khazanah arab. retorika ini dikenal dengan istilah *isti'aroh*. Adapun retorika metafora dalam Puisi Imam Syafii berjudul *Da'il Ayyama Taf'alu Ma Tasyau* peneliti menemukan di bait-bait sebagaimana penjelasan berikut ini:

ولا ترج السماحة من بخيل # فما في النار للظمان ماء

Lafal *an-nar* merupakan perumpamaan dari lafal al-bakhil yang sudah disebutkan sebelumnya. Kiasan lafal ini digunakan sebagai perbandingan dari lafal *al-ma'*. Bait ini menjelaskan bahwa kita tidak diperbolehkan untuk berharap apapun terhadap orang lain terutama dari orang yang pelit karena seberapa banyak harta yang mereka miliki tidak akan dibagikan sedikitpun pada yang membutuhkan dan itu merupakan watak yang sudah ada dan melekat pada diri mereka (bakhil).

Kedua, Personifikasi adalah penggambaran benda tak bernyawa seakan memiliki sifat sama dengan manusia seperti bepergian, bertindak dan lain-lain. Retorika seperti ini dalam khazanah arab dikenal dengan istilah *isti'aroh kinayah'*. Dalam Puisi Imam Syafii berjudul *Da'il Ayyama Taf'alu Ma Tasyau* peneliti menemukan retorika ini di empat bait sebagaimana detail penjelasannya dibawah ini:

دع الأيام تفعل ما تشاء # وطب نفسا إذا حكم القضاء

Lafal *taf'alu* menunjukkan arti bekerja disandarkan pada fail *al-ayyama* yang memiliki makna hari-hari. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa hari adalah nama untuk unit waktu maka tidak sepatutnya menggunakan redaksi *taf'alu*. penyair mencoba menjelaskan kepada pembaca bahwa waktu terus berlalu maka hendaklah kita memanfaatkannya dengan sebaik mungkin supaya tidak ada penyesalan di hari kemudian.

وإن كثرت عيوبك في البرايا # وسرك أن يكون لها غطاء

Satr pertama bait diatas menunjukkan arti “betapapun aib-aibmu banyak di mata makhluk” sebagaimana pengetahuan kita bahwa aib adalah kejelekan yang ada pada diri seseorang namun tidak ingin diketahui oleh orang lain. Penyair menunjukkan bahwa aib yang dimiliki masing-masing orang sangatlah banyak. hanya sedikit yang dapat dilihat orang lain karena Allah sudah menutupi tersebut. Namun dari sedikit aib yang sudah tampak saja mereka masih berusaha untuk terlihat sempurna dihadapan sesama makhluk ciptaan Allah karena itu merupakan bagian dari sifat manusia.

ومن نزلت بساحته المنايا # فلا أرض تقيه ولا سماء

Satr kedua bait diatas menunjukkan arti “maka tak ada bumi dan tak ada langit yang bisa melindunginya”. Bumi dan langit adalah benda mati yang mana secara logika tidak bisa melindungi siapapun namun maksud penyair menggunakan dua redaksi kata ini menunjukkan kemanapun seseorang pergi, ke ujung dunia atau bahkan ke tempat persembunyian semut dibawah bumi pun jika takdir kematian tiba tiada seorangpun bisa melindunginya.

دع الأيام تغدر كل حين # فما يغني عن الموت الدّواء

Maksud dari bait diatas penyair melarang kita memiliki rasa kekhawatiran lebih akan terlampauinya hari yang tidak sesuai ekspektasi karena hari terus berlalu dan seseorang harus siap kapanpun atas semua takdir yang sudah ditetapkan Allah, takdir apapun itu terutama kematian. Karena jika kematian sudah menghampiri siap atau tidak dia harus kembali ke hadapan sang *khaliq*.

Ketiga, Epitet (*Al-taswir bi al-kinayah*) adalah memberikan siri khusus pada seseorang atau barang sebagai ganti dari nama orang atau barang tersebut. Retorika ini dalam khazanah arab dikenal dengan istilah kinayah.

إذا ما كنت ذا قلب قنوع # فأنت و ما لك الدّنيا سواء

Lafal *maalikud dunya* memiliki arti “pemilik dunia”. Sebenarnya pemilik dunia hanyalah Allah semata namun dalam bait ini yang dimaksud adalah raja pada zamannya. bait ini meyamakan antara orang yang memiliki sifat qona’ah dengan raja. Penyair menjelaskan bahwa orang yang selalu bersyukur atas pemberian Allah dan menerima apapun yang sudah dikehendaki oleh Allah dengan raja menunjukkan tingginya derajat oarng yang memiliki sifat qonaah tersebut.

ولا ترج السّماحة من بخيل # فما في النار للظمان ماء

Bakhil adalah lawan dari kata “dermawan” istilah ini digunakan untuk menyebut orang yang pelit dan tidak suka memberikan sedikit hartanya pada orang lain. Penyair disini juga melarang kita berharap pada orang bakhil karena

sesungguhnya itu hal mustahil karena sekalipun mereka bergelimang harta mereka tidak rela membagikanya pada orang lain meskipun orang tersebut lebih membutuhkan.

KESIMPULAN

Hasil analisis ini peneliti menemukan stilistika retorika puisi Imam Syafii berjudul *Da'il Ayyama Taf'alu Ma Tasyau* dari berbagai aspek yaitu *Al-Mustawa al-sauti* (ranah fonologi), *Al-Mustawa al-Sarfi* (ranah morfologi), *Al-Mustawa al-Nahwi aw al-Tarkibi* (ranah sintaksis), *Al-Mustawa al-Dalali* (ranah semantik) dan *Al-Mustawa al-Taswiri* (ranah imagery). Dalam *Al-Mustawa al-sauti* (ranah fonologi) peneliti memfokuskan pada satu huruf yaitu hamzah yang ada di tiap bait akhir puisi. Peneliti menemukan 6 retorika ranah sintaksis dengan pembagian: (1). Anastrof yang di dalamnya menunjukkan arti penekanan dan pengkhususan dari bait puisi ini. (2) oksimoron berisi penyampaian pesan yang diharapkan oleh penyair terhadap pembaca. Adapun ranah sarfi penelitian menemukan 2 kata yang memiliki *musytaq* yang sama. Sedangkan 7 retorika lainnya peneliti temukan pada ranah imagery dengan pembagian: (1). Metafora berfungsi memberikan penjelasan secara detail pada pembaca, (2). Personifikasi berfungsi untuk memudahkan pemahaman dengan menggunakan kata lain tapi dalam frase yang berbeda, (3) Epitet berfungsi menyamakan identitas dan mengagungkanya. Berdasarkan analisa peneliti dalam puisi Imam Syafii berjudul *Da'il Ayyama Taf'alu Ma Tasyau* penyair banyak menggunakan retorika imagery untuk pesa-pesan yang ingin disampaikan guna menambah daya estetika puisi dan tidak membosankan pembaca untuk membaca dan mendengarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fadani, Muhammad Yasin ibn Isa. (tt). *Husnush Shiyaghoh Syarhu Durusil Balaghoh*. Rembang: Al-Maktabah Al-Anwariyah.
- Al-Khofaji, Muhammad Abdul Mn'im. (1992). *al-Uslubiyah wal Bayan al-Arobi*. Beirut: ad-dar al misriyyah al-lubnaniyah.
- Aminuddin. (2000). *Stilistika, Pengantar Memahami Karya Sastra*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press

- Bungin, Burhan (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Darajah, Ulyah. dkk, (2019). *Stilistika dalam Qashiidah Sa'dunā Fiddunyā Karya Habib Ahmad Bin Muhammad Al-Muhdhor*, Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab
- Endraswara, Suwardi. (2006). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fadl, Salah. (1998). *Ilm al-Uslub: Mabadiuhu wa Ijroatu*. Kairo: Darus Syuruq
- Muhammad. (2014). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Faizun, Mochammad. (2020). *Analisis Gaya Bahasa Dalam Puisi Ada Tilgram Tiba Senja Karya W.S. Rendra: Kajian Stilistika*, KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
- Ibrahim, Salim, Muhammad. (2019). *Syarah diwan as-syafi'i*. Jogjakarta: DIVA Press
- Keraf, Gorys. (2007). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Khusna, Azalia Muthmainnah. (2019). *Kisah Nabi Sulaiman A.S Dalam Al-Qur'an (Analisis Stilistika)*. Tesis. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Mahliatussikhah, Hanik. (2019). *Stilistika Puisi Arab (Kajian Diwan Al-Jadawil Karya Iliya Abu Madhi)*, Malang: Universitas Negeri Malang
- Muntaqim, Al Anshory dkk, (2019). *Gaya Bahasa Dalam Puisi "Salamun Alaykum" Karya Anis Syaussyan (Studi Stilistika)*, Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab Volume 5, No 1.
- Muzakki, Ahmad. (2009). *Stilistika Al-quran*. Malang: UIN Malang Press.
- Muzakki, Ahmad. (2015). *Stilistika Al-Qur'an (Memahami Karakteristik Bahasa Ayat-Ayat Eskatologi)*, Malang: UIN Malang Press
- Muzakki, Ahmad. (2009). *Stilistika al-Quran (Gaya Bahasa al-Qur'an dalam Konteks Komunikasi)*. Malang: UIN Malang Press
- Norgaard, dkk. (2010). *Key Terms in Stylistics*. India: Replika Press Pvt Ltd
- Nurgiyantoro, Burhan. (2014). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Parera, JD. (2010). *Morfologi Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

- Pateda, Mansoer. (2010). *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Qolyubi, Syihabuddin. (2009). *Stilistika Al-Qur'an (Makna Di Balik Kisah Ibrahim)*, Yogyakarta: LKiS
- Qolyubi, Syihabuddin. (2017). *Stilistika: Bahasa dan Sastra Arab*. Yogyakarta: Idea Press
- Ridho, Abdullah. (2017). *Kompleksitas Gaya Bahasa Diwan Al-Imam Asy-Syafi'i (Studi Analisis Stilistika)*. Tesis. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Siswantoro. (2010). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sitohang, Kusmadi. (2018). *Pengkajian Puisi Penerimaan Chairil Anwar Menggunakan Pendekatan Stilistika*, Volume 3 Nomor 1 April
- Sukandarrumi. (2004). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Tarigan, Henry Guntur. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Umam, Choirul. (2017). *Surat Luqman (Studi Analisis Stilistika)*. Tesis. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Zed, Mestika. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia